



Malam yang Terang
Sarah Fauzia
Larasputri



 The Asia Foundation



Sanja duduk di kelas pagi hari. Cahaya putih terasa menyilaukan sekali. Matanya lelah hampir setiap hari. Mengapa terang seperti ini?



Teman-teman lain membaca dengan lancar. Namun bagi Sanja, tulisan tidak terlihat jelas. Sanja mencoba tanpa mengeluh, tetapi kata-kata tetap tidak utuh.



Sanja melangkah dengan hati-hati. Di depannya, ada sebuah kursi. Sanja berhenti. Dia diam mengamati.



Di rumah, ia memasuki sebuah ruangan.
Cahaya lembut menyinari wajahnya. Jarinya
meraba perlahan.



Tangan Umai mengusap rambut Sanja perlahan. Hangat dan damai datang beriringan. Tenang meresap tanpa suara. Cinta terasa di setiap sentuhannya.



Akhir pekan datang. Sanja siap bertualang!
Namun, cahaya bersinar sangat terang. Mata
Sanja tidak dapat memandang.



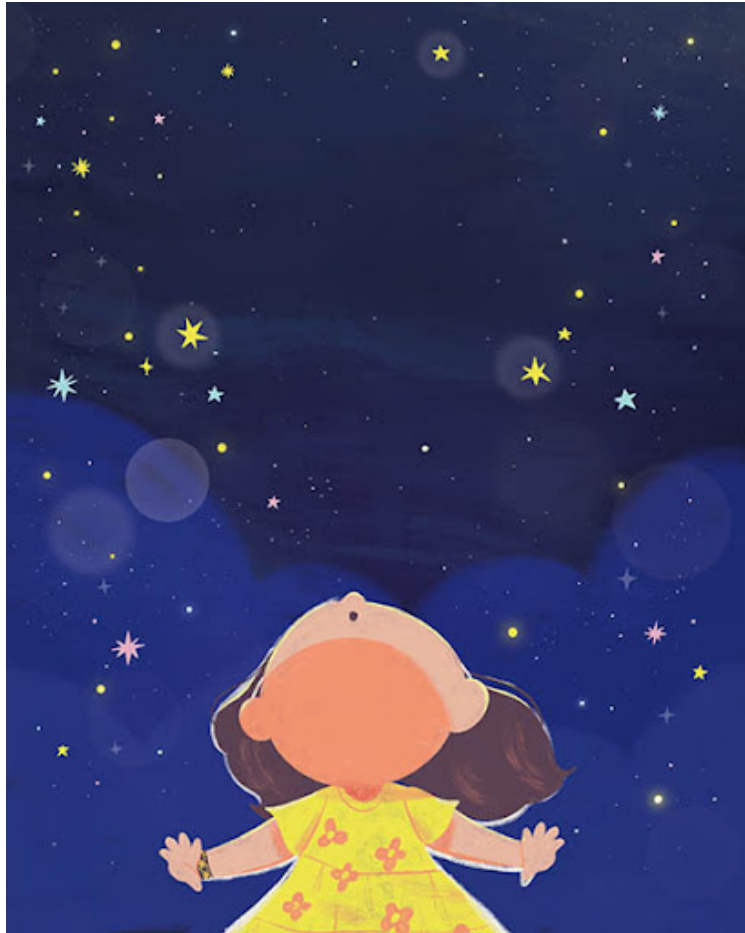
Pasir putih membentang di depan. Sanja melangkah perlahan. Jejak kaki jadi penuntun jalan. Apa yang membuatnya tetap bertahan?



Ombak bergulung dengan suara rendah.
Bunyi menuntun arah di tanah. Suara jadi
peta yang indah.



Senja datang, cahaya mulai redup. Udara malam terasa sejuk. Bahu Sanja terasa ringan. Tubuhnya tenang, napasnya berirama pelan.



Malam hadir dengan damai. Bintang-bintang bersinar lembut. Tidak ada cahaya yang menyilaukan. Kini, dunia terasa hangat, aman, dan bersahabat.



Seorang pemandu berjalan mendekat.
Tongkat di tangan, langkahnya kuat. Itu
Paman Ampong dengan tongkatnya. Seperti
Sanja, ia juga memakai kaca mata tebal.



Paman merasakan pasir putih yang lembut.
Pasir itu jatuh perlahan dari tangannya.
Meskipun penglihatannya terbatas, indra lain
membantunya.



Tongkatnya membantu mengenali permukaan tanah. Dari situ, ia bisa mengetahui arah. Sanja sangat ingin mempelajari caranya.



Sanja mencoba meraba dengan kaki tanpa alas. Pasir terasa lembut, batu terasa keras. Setiap sentuhan terasa jelas. Ini petualangan yang manis di pinggir pantai.



Angin hangat berembus di pantai. Aroma pantai datang menggapai. Indra Sanja membimbing langkahnya dalam malam yang sepi.



Terlihat cahaya kecil biru kehijauan. Berkilau lembut di tepian pantai. Seperti bintang jatuh ke bumi. Keajaiban apa ini?



Paman Ampong datang mendekat. Itu Plankton yang menyala, katanya. Ombak menyentuh kaki Sanja. Ia tidak akan melupakan pengalaman itu.



Sanja kembali ke sekolahnya. Banyak alat yang baru tiba. Ada buku yang bisa diraba dan didengar. Huruf-hurufnya besar dan mudah dibaca. Belajar menjadi mudah untuk semua.



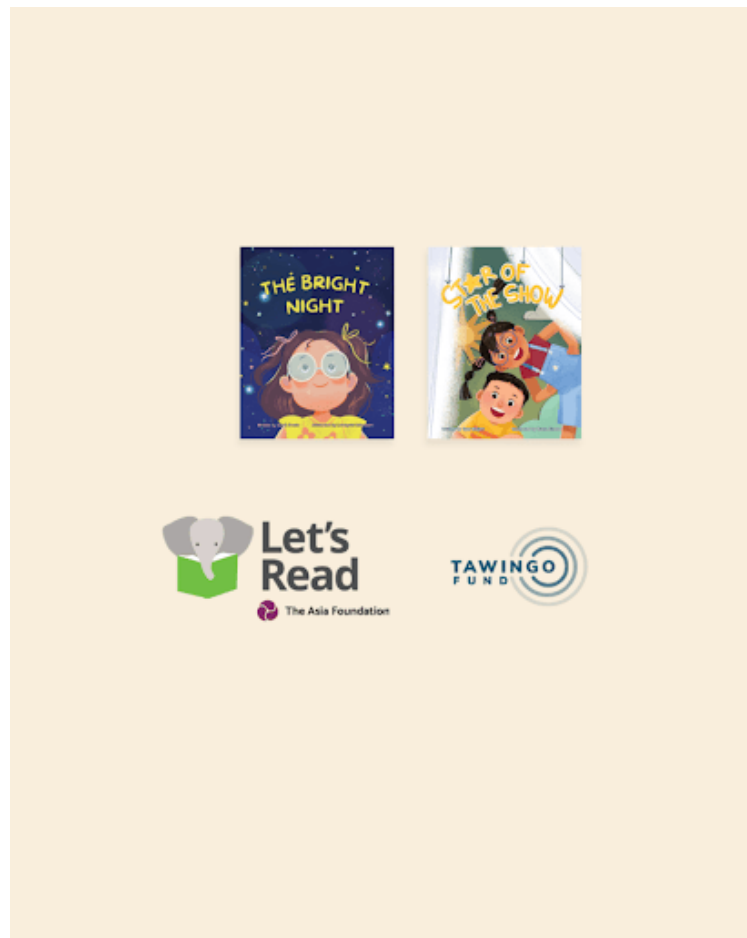
Teman-teman ikut belajar. Mereka menyentuh dan mendengar sambil bermain. Mereka belajar bersama setiap hari.



Sanja tersenyum berseri. Apa yang membuat dunianya terang seperti ini? Itu adalah keberanian untuk menjadi dirinya sendiri.

Sebagian anak memiliki penglihatan rendah (low vision), artinya mereka masih dapat melihat, tetapi tidak sejelas anak lain. Cahaya yang terlalu terang bisa terasa tidak nyaman, dan teks kecil sulit dibaca. Banyak anak dengan low vision menggunakan indra lain untuk bergerak dengan percaya diri, seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, dan ingatan. Dukungan sederhana seperti buku dengan huruf besar, pencahayaan yang baik tanpa silau, serta alat belajar taktil, dapat membantu semua anak belajar bersama.

Pantai Tanjung Keluang di Kalimantan Tengah dikenal dengan garis pantainya yang indah. Di beberapa tempat, organisme laut kecil dapat menciptakan cahaya berpendar di malam hari, menyerupai bintang-bintang yang berkilau di tepi pantai.



Buku cerita ini merupakan bagian dari Inclusive Stories: Celebrating Children's Unique Journeys, sebuah koleksi yang merayakan keunikan setiap anak sekaligus hal-hal yang menghubungkan kita semua. Buku-buku dalam koleksi ini dikembangkan melalui konsultasi bersama organisasi dan individu pegiat advokasi disabilitas di Indonesia. Cerita ini dihadirkan untuk membawa kegembiraan, menumbuhkan

empati, dan memperkuat rasa kebersamaan bagi setiap pembaca anak. Koleksi ini dapat terwujud berkat dukungan penuh dari Tawingo Fund.

Brought to you by

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

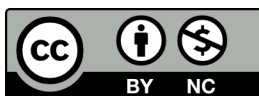
Original Story

Malam yang Terang (*The Bright Night*). Author: Sarah Fauzia.

Illustrator: Larasputri.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2026. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>